

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia terutama pasal Pasal 31 bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (4) menyatakan bahwa: “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan ini diberikan agar potensi yang dimiliki peserta didik tersebut dapat berkembang secara optimal dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia”.

Pendidikan khusus berlaku untuk peserta didik seperti: tunanetra, tunagrahita, tunagrahita ringan, tunadaksa ringan, tunalaras pada Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) (Permendiknas Nomor 1, Tahun 2008: 5). Dalam perspektif pendidikan multikultural, siswa atau anak berkebutuhan khusus (istilah lain: difabel singkatan dari *different ability people*) merupakan siswa yang memiliki *exceptionality* (perkecualian), yang ditandai oleh kekhususannya, seperti: tuna netra, tuna rungu, tunagrahita, tuna daksa, tuna laras, autis. Siswa berkebutuhan khusus di Indonesia biasanya sekolah di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah inklusi yaitu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di

sekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB), hakekatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya.

Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008, bagi lembaga pendidikan (SMALB dan sekolah inklusi) adalah sangat diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk menghasilkan lulusan SMALB dan sekolah inklusi yang memiliki kompetensi vokasional yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai standar minimal pekerjaan di dunia kerja. Selain juga diperlukan guru/calon guru keterampilan vokasional di SMALB dan sekolah inklusi yang memiliki kompetensi profesional sebagai guru SMALB.

Pembelajaran dasar vokasi otomotif adalah salah satu pembelajaran keterampilan yang bisa diberikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (difabel). Perkembangan teknologi dunia otomotif yang semakin canggih dan pertumbuhan masyarakat yang menggunakan kendaraan bermotor semakin meningkat, sehingga hal ini menyebabkan adanya peluang yang menjanjikan bagi setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pembelajaran otomotif dasar.

Pembelajaran otomotif dasar telah diterapkan oleh SMALB namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMALB pelaksanaannya masih belum optimal. Observasi awal yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan otomotif di SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi belum bisa berjalan dengan optimal. Salah satu pengajar di SMALB Citeureup Kota Cimahi mengemukakan beberapa faktor kekurangan dalam pembelajaran keterampilan otomotif: (1) Kurangnya alat praktik otomotif sehingga membuat siswa susah berlatih; (2) Siswa SMALB jarang melakukan latihan keterampilan terutama pada bidang keterampilan otomotif; (3) Tidak adanya guru keterampilan yang relevan dengan bidang keterampilan otomotif; (4) Komunikasi yang sulit salah satu penyebab kurangnya pemahaman dalam proses pembelajaran keterampilan otomotif; (5) Pemilihan metode yang kurang tepat digunakan pada mata pelajaran vokasi. Metode yang banyak diterapkan pada mata pelajaran vokasi adalah metode konvensional seperti metode ceramah. Metode ceramah yang kebanyakan diterapkan selama ini pada mata pelajaran keterampilan membuat siswa kurang paham dan mengalami kesulitan dalam menerima materi

yang disampaikan, sehingga membuat peserta didik kurang paham dalam memahami materi yang disampaikan. Salah satu pengajar di SMALB Citeureup Kota Cimahi mengemukakan (dalam wawancara, 29 Maret 2016) mengatakan bahwa siswa belum pernah diberikan pembelajaran otomotif dasar mengganti pelumas *engine* sepeda motor baik teori maupun praktek, mengingat keterampilan vokasi otomotif dasar mengganti pelumas *engine* sepeda merupakan salah satu pekerjaan yang sangat berguna dalam dunia otomotif.

Kenyataannya, kondisi pendidikan khusus SMALB sekarang ini, tidak lebih dari sekedar mengajarkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang cenderung konvensional. Hal ini diduga karena pembelajaran (khususnya pembelajaran keterampilan vokasional) dilakukan oleh guru SLB yang tidak memiliki kemampuan profesional sebagai guru vokasional di SLB.

Kondisi pada saat ini di SMALB dan sekolah inklusi pembelajaran biasa dilakukan oleh guru SLB yang tidak memiliki kompetensi profesional sebagai guru SMALB. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengerjakan perintah guru dan mengikuti petunjuk buku pedoman praktek dalam pembelajaran keterampilan praktek vokasional adalah sangat berlawanan dengan tujuan pendidikan keterampilan vokasional teknologi. Jika beberapa karakteristik siswa berkebutuhan khusus baik tunarungu maupun tunagrahita tidak diperhatikan dalam pembelajarannya, maka akan berdampak pada ketidakmampuan siswa lulusan SMALB untuk mandiri dan bekerja. Maka dari itu, pembelajaran keterampilan vokasional teknologi harus memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus agar siswa dapat memperoleh kompetensi akademik dan vokasional bidang teknologi yang dapat digunakan dalam bekerja secara mandiri di dunia kerja maupun dalam membangun bidang usaha mandiri.

Penelitian ini melibatkan siswa difabel, khususnya siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita terganggu fungsi mental sebagai pengendali *motorik* tubuh dalam beraktivitas, siswa tunagrahita memiliki kesulitan yang kompleks dalam menentukan modalitas, terkecuali siswa tunagrahita mampu didik (debil) yang mampu dididik secara minimal dalam bidang akademis, sosial dan pekerjaan, Keterampilan otomotif dasar yang melibatkan sensor motorik, merupakan modal

bagi pendidikan keterampilan vokasional teknologi untuk dapat berperan dalam proses pembinaan untuk membangun pribadi yang dapat mandiri dan dapat berperan dalam sosial masyarakat seperti anak-anak pada umumnya.

Penelitian ini akan menempatkan siswa tunagrahita ringan sebagai partisipan, karena siswa tunagrahita ringan masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara dengan anak usia delapan tahun hingga usia 10 tahun sembilan bulan. Siswa tunagrahita ringan mempunyai rentang IQ antara 55 hingga 69. Anak tunagrahita ketika berusia satu hingga lima tahun mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal, sampai ketika mereka menjadi besar. Biasanya mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan mampu mengembangkan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pembelajaran keterampilan vokasional teknik otomotif di SMALB dalam studi latensi belajar service ringan *engine* sepeda motor bagi siswa tunagrahita ringan. Adapun judul penelitian yang penulis lakukan adalah: “STUDI TENTANG LATENSI BELAJAR PADA KOMPETENSI PENGGANTIAN PELUMAS *ENGINE* SEPEDA MOTOR BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran penggantian pelumas *engine* sepeda motor dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi.
2. Bagaimana latensi belajar siswa dalam pembelajaran penggantian pelumas *engine* sepeda motor dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi.
3. Bagaimana perubahan latensi siswa dalam pembelajaran penggantian pelumas *engine* sepeda motor dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang implementasi alternatif model pembelajaran keterampilan vokasional teknologi otomotif berbantuan demonstrasi ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pembelajaran proses penggantian pelumas *engine* sepeda motor dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi.
2. Latensi belajar siswa dalam pembelajaran penggantian pelumas *engine* sepeda motor dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi.
3. Perubahan latensi siswa dalam pembelajaran penggantian pelumas *engine* sepeda motor dengan menggunakan metode demonstrasi di SMALB Negeri Citeureup Kota Cimahi.

D. Manfaat/signifikansi Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat/signifikansi dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran keterampilan otomotif, khususnya dalam kompetensi penggantian pelumas *engine* sepeda motor.
2. Manfaat/signifikansi dari segi praktik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan kreativitasnya dalam memilih metode mengajar dengan orientasi pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa secara spesifik agar kreativitas siswa lebih berkembang terutama di bidang praktik servis ringan sepeda motor.

Bagi siswa, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman praktis tentang keterampilan penggantian pelumas *engine* sepeda motor untuk menjadi bekal agar bisa lebih mandiri.

G. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya teratur. Struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mencakup teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup tentang metode penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.